

Hubungan Kecemasan dengan Kejadian *Gastroesophageal Reflux Disease (GERD)* pada Petani

Suharmanto¹

¹Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

Abstrak

Gastroesophageal Reflux Disease (GERD) masih menjadi masalah di dunia dan Indonesia yang dapat disebabkan faktor psikologis. Tujuan penelitian ini menganalisis hubungan kecemasan dengan kejadian GERD pada petani. Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Lokasi penelitian di Desa Marga Agung Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan bulan April-Mei 2025. Pada penelitian ini populasinya adalah seluruh masyarakat di Desa Marga Agung, pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kecemasan dan variabel dependennya adalah kejadian GERD. Alat pengumpul data dalam penelitian menggunakan kuesioner. Analisis data dengan menyajikan persentase dan uji yang digunakan adalah Chi-Square. Sebagian besar responden tidak mengalami kecemasan dan sama dalam proporsi antara tidak dan mengalami GERD. Sebagian besar responden yang tidak GERD adalah responden dengan tidak mengalami kecemasan dan sebagian besar responden yang mengalami GERD adalah responden yang mengalami kecemasan. Tidak ada hubungan antara kecemasan dengan kejadian GERD pada petani.

Kata kunci: GERD, kecemasan, petani.

The Relationship Between Anxiety and the Incidence of Gastroesophageal Reflux Disease (GERD) in Farmers

Abstract

Gastroesophageal Reflux Disease (GERD) remains a global problem, including in Indonesia, and can be caused by psychological factors. The purpose of this study is to analyze the relationship between anxiety and the incidence of GERD in farmers. This is an observational analytical study with a cross-sectional approach. The study location was Marga Agung Village, Jati Agung District, South Lampung, from April to May 2025. The population in this study was the entire community in Marga Agung Village, and purposive sampling was used. The independent variable in this study was anxiety, and the dependent variable was the incidence of GERD. A questionnaire was used for data collection. Data analysis was presented using percentages, and the Chi-Square test was used. The majority of respondents did not experience anxiety, and the proportion between those without and those experiencing GERD was similar. Most respondents without GERD were those without anxiety, and most respondents with GERD were those with anxiety. There is no relationship between anxiety and the incidence of GERD in farmers.

Keywords: anxiety, farmers, GERD.

Korespondensi: Dr. Suharmanto, S.Kep., MM, Alamat Jl. Soemantri Brodjonegoro No. 1, HP 089632832380, e-mail suharmanto741@gmail.com

Pendahuluan

Gastroesophageal Reflux Disease (GERD) atau penyakit refluks gastroesofageal, yaitu kondisi di mana asam lambung atau isi lambung naik kembali ke kerongkongan (esofagus) secara teratur. Kondisi ini terjadi karena melemahnya katup antara kerongkongan dan lambung (*lower esophageal sphincter* atau LES) yang seharusnya menutup untuk mencegah asam naik. Hal ini menimbulkan rasa tidak nyaman seperti sensasi terbakar di dada (heartburn) dan gejala lainnya.¹

GERD adalah gangguan pencernaan yang umum di seluruh dunia, dengan prevalensi global diperkirakan berkisar

antara 8% hingga 33% dan prevalensi gabungan sebesar 13,98%. Beberapa negara memiliki prevalensi lebih tinggi, seperti Turki (22,4%) dan Sri Lanka (25,3%), sedangkan yang terendah ada di Cina (4,16%). GERD juga menyebabkan beban ekonomi yang signifikan karena biaya pengobatan yang lebih tinggi dibandingkan individu tanpa GERD.²

Angka kejadian GERD di Indonesia diperkirakan sekitar 10-20% populasi dewasa mengalami gejala GERD secara teratur, dengan beberapa data menyebutkan prevalensi mencapai 27,4%. Kasus GERD banyak ditemukan pada usia produktif, terutama usia 26-45 tahun, meskipun bisa menyerang segala usia.³

Faktor risiko GERD meliputi obesitas, kehamilan, merokok, konsumsi alkohol, kebiasaan makan yang tidak sehat (makan berlebihan, makan larut malam, makan makanan pemicu), dan hernia hiatus. Faktor gaya hidup seperti kurangnya aktivitas fisik dan kondisi psikologis seperti stres atau kecemasan juga dapat meningkatkan risiko.⁴

Dampak GERD yang tidak ditangani dapat menyebabkan komplikasi serius pada kerongkongan seperti esofagitis (peradangan), striktur esofagus (penyempitan), dan esofagus Barrett (perubahan prakanker), serta peningkatan risiko kanker esofagus. Komplikasi lain termasuk masalah pernapasan seperti aspirasi paru dan gangguan kesehatan mental yang saling terkait dengan kondisi fisik.⁵

Penelitian sebelumnya yang mengkaji hubungan antara faktor psikologis dan GERD mendapatkan bahwa kecemasan secara signifikan berhubungan dengan GERD. Hubungan antara manifestasi klinis faktor psikologis dan GERD seperti kecemasan dan depresi dapat dijelaskan melalui mekanisme berikut. Faktor psikologis mendahului manifestasi GERD. Kondisi psikologis tertentu seperti kecemasan dapat secara langsung memicu refluks asam dengan menurunkan tekanan sfingter esofagus bagian bawah, mengubah motilitas esofagus, atau meningkatkan sekresi asam lambung.⁶

Mekanisme pengaruh faktor psikologis terhadap gejala refluks juga telah ditunjukkan dalam penelitian pada hewan. Tikus yang mengalami stres psikologis menunjukkan gangguan pada tight junction epitel esofagus yang mengakibatkan melemahnya atau menurunnya fungsi sawar mukosa esofagus, sehingga meningkatkan kerentanannya terhadap refluks.⁷

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah diuraikan dan masalah yang terjadi, bahwa GERD merupakan masalah baik di dunia maupun di Indonesia. Untuk itu diperlukan upaya promotif dan preventif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga pola hidup sehat agar tidak terserang GERD. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan kecemasan dengan kejadian GERD pada petani.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Lokasi penelitian di Desa Marga Agung Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan bulan April-Mei 2025. Pada penelitian ini populasinya adalah seluruh masyarakat di Desa Marga Agung, pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kecemasan dan variabel dependennya adalah kejadian GERD. Alat pengumpul data dalam penelitian menggunakan kuesioner. Analisis data dengan menyajikan persentase dan uji yang digunakan adalah Chi-Square.

Hasil

Lokasi penelitian ini adalah di desa Marga Agung Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan pada bulan April-Mei 2025 dengan jumlah responden sebanyak 90 orang.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah	Percentase (%)
Umur		
20-40 tahun	28	31.1
41-60 tahun	43	47.8
>60 tahun	19	21.1
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	21	23.3
Perempuan	69	76.7
Pendidikan		
Sarjana	4	4.4
Diploma	2	2.2
SMA	36	40.0
SMP	16	17.8
SD	9	10.0
Tidak sekolah	23	25.6
Total	90	100.0

Sebagian besar responden adalah berumur 41-60 tahun (47,8%), perempuan (76,7%) dan pendidikan SMA (40,0%).

Tabel 2. Kecemasan dan Kejadian GERD

Variabel	Jumlah	Percentase (%)
Kecemasan		
Tidak	86	95.6
Ya	4	4.4
Kejadian GERD		
Tidak	45	50.0
Ya	45	50.0
Total	90	100.0

Sebagian besar responden tidak mengalami kecemasan (95,6%) dan sama dalam proporsi antara tidak dan mengalami GERD (50,0%).

Tabel 3. Hubungan Kecemasan dengan Kejadian GERD

Kecemasan	Tidak n	GERD	Total	p-val ue
Tidak	45	41	86	0,117
	52.3 %	47.7%	100.0%	
Ya	0	4	4	0.0%
	100.0 %	100.0%	100.0%	
Total	45	45	90	50.0 %
	50.0 %	50.0%	100.0%	
Total				

Sebagian besar responden yang tidak GERD adalah responden dengan tidak mengalami kecemasan (52,3%) dan sebagian besar responden yang mengalami GERD adalah responden yang mengalami kecemasan (100,0%). Nilai $p=0,117$ menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara kecemasan dengan kejadian GERD pada petani di Desa Marga Agung Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan.

Pembahasan

Sebagian besar responden adalah berumur 41-60 tahun (47,8%), perempuan (76,7%) dan pendidikan SMA (40,0%). Kejadian GERD paling banyak dialami oleh kelompok usia dewasa muda (26-45 tahun), namun kemungkinan bisa meningkat setelah usia 40 tahun, terutama jika ada faktor risiko seperti obesitas, kehamilan, atau hernia hiatus. Berdasarkan hasil penelitian, perempuan lebih rentan mengalami GERD dan melaporkan gejala lebih sering dibandingkan laki-laki, meskipun beberapa studi menunjukkan prevalensi yang lebih tinggi pada laki-laki di populasi tertentu. Perempuan mungkin lebih rentan karena faktor hormonal dan kehamilan, sementara laki-laki mungkin lebih rentan terhadap komplikasi tertentu.⁸

Sebagian besar responden tidak mengalami kecemasan (95,6%) dan sama dalam proporsi antara tidak dan mengalami GERD (50,0%). Kondisi GERD dan kecemasan saling berkaitan erat, menciptakan

siklus yang bisa memperburuk gejala satu sama lain. Kecemasan dapat memicu gejala GERD (naiknya asam lambung), sementara GERD dapat meningkatkan kecemasan karena ketidaknyamanan yang ditimbulkan.⁹

Sebagian besar responden yang tidak GERD adalah responden dengan tidak mengalami kecemasan (52,3%) dan sebagian besar responden yang mengalami GERD adalah responden yang mengalami kecemasan (100,0%). Nilai $p=0,117$ menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara kecemasan dengan kejadian GERD pada petani di Desa Marga Agung Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan.

Penelitian sebelumnya yang mengkaji hubungan antara faktor psikologis dan GERD mendapatkan bahwa kecemasan secara signifikan berhubungan dengan GERD. Hubungan antara manifestasi klinis faktor psikologis dan GERD seperti kecemasan dan depresi dapat dijelaskan melalui mekanisme berikut. Faktor psikologis mendahului manifestasi GERD. Kondisi psikologis tertentu seperti kecemasan dapat secara langsung memicu refluks asam dengan menurunkan tekanan sfingter esofagus bagian bawah, mengubah motilitas esofagus, atau meningkatkan sekresi asam lambung.⁶

Mekanisme pengaruh faktor psikologis terhadap gejala refluks juga telah ditunjukkan dalam penelitian pada hewan. Tikus yang mengalami stres psikologis menunjukkan gangguan pada tight junction epitel esofagus yang mengakibatkan melemahnya atau menurunnya fungsi sawar mukosa esofagus, sehingga meningkatkan kerentanannya terhadap refluks.¹⁰

Lebih lanjut, kecemasan dan depresi dapat menyebabkan hipokondriasis, yang secara tidak langsung menurunkan ambang persepsi refluks dan meningkatkan sensasi gejala refluks. Tingkat kecemasan dan depresi tidak secara signifikan memengaruhi waktu paparan asam dan jumlah episode refluks, meskipun tingkat keparahan gejala refluks menunjukkan hubungan yang signifikan dengan tingkat kecemasan pada pasien GERD.¹¹

Sebaliknya, gejala refluks dapat menyebabkan kecemasan dan depresi. Gejala refluks yang persisten menyebabkan distres dan dapat memicu kecemasan dan depresi. Studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa

pasien, terutama mereka yang memiliki respons buruk terhadap *Proton Pump Inhibitor* (PPI), lebih mungkin menunjukkan tingkat kecemasan dan depresi yang lebih tinggi, dan responden PPI parsial ini paling umum pada kelompok NERD di antara subtype GERD. Oleh karena itu, hubungan antara kecemasan, depresi, dan GERD melibatkan interaksi yang kompleks dari berbagai mekanisme, dan pendekatan multidisiplin diperlukan untuk memahami hubungan ini.¹²

Penelitian ini tidak mendapatkan adanya hubungan antara kecemasan dengan kejadian GERD. Hal ini dikarenakan untuk terjadinya GERD tidak hanya disebabkan oleh faktor tunggal, tetapi multifaktor. Kemungkinan ada faktor lain yang tidak diteliti yang dapat berhubungan dengan kejadian GERD.¹³

Adapun faktor tersebut antara lain pola makan. Ada hubungan signifikan antara pola makan dengan kejadian GERD. Pola makan yang buruk, tidak teratur, dan tidak seimbang, serta konsumsi makanan pemicu dapat meningkatkan risiko GERD. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa makanan tinggi lemak, pedas, asam, dan minuman berkarbonasi berkontribusi pada memburuknya gejala.¹⁴

Selain itu faktor risiko GERD lainnya meliputi obesitas, kehamilan, merokok, konsumsi alkohol, kebiasaan makan yang tidak sehat (makan berlebihan, makan larut malam, makan makanan pemicu), dan hernia hiatus. Faktor gaya hidup seperti kurangnya aktivitas fisik dan kondisi psikologis seperti stres atau kecemasan juga dapat meningkatkan risiko GERD.¹⁵

Simpulan

Sebagian besar responden tidak mengalami kecemasan dan sama dalam proporsi antara tidak dan mengalami GERD. Sebagian besar responden yang tidak GERD adalah responden dengan tidak mengalami kecemasan dan sebagian besar responden yang mengalami GERD adalah responden yang mengalami kecemasan. Tidak ada hubungan antara kecemasan dengan kejadian GERD pada petani.

Daftar Pustaka

- Zhang M, Hou ZK, Huang ZB, Chen XL, Liu F Bin. Dietary and lifestyle factors related to gastroesophageal reflux disease: A systematic review. Vol. 17, Therapeutics and Clinical Risk Management. 2021.
- Kim O, Jang HJ, Kim S, Lee HY, Cho E, Lee JE, et al. Gastroesophageal reflux disease and its related factors among women of reproductive age: Korea Nurses' Health Study. BMC Public Health. 2018;18(1).
- Tarigan RC, Pratomo B. Analisis Faktor Risiko Gastroesophageal Reflux di RSUD Saiful Anwar Malang Gastroesophageal Reflux Risk Factor Analysis at Saiful Anwar Hospital in Malang. Jurnal Penyakit Dalam Indonesia. 2019;6(2).
- Belete M, Tesfaye W, Akalu Y, Adane A, Yeshaw Y. Gastroesophageal reflux disease symptoms and associated factors among university students in Amhara region, Ethiopia, 2021: a cross-sectional study. BMC Gastroenterology. 2023;23(1).
- Baklola M, Terra M, Badr A, Fahmy FM, Elshabrawy E, Hawas Y, et al. Prevalence of gastro-oesophageal reflux disease, and its associated risk factors among medical students: a nation-based cross-sectional study. BMC Gastroenterology. 2023;23(1).
- Nwokediuko SC, Adekanle O, Akere A, Olokoba A, Anyanechi C, Umar SM, et al. Gastroesophageal reflux disease in a typical African population: A symptom-based multicenter study. BMC Gastroenterology. 2020;20(1).
- Quach DT, Pham QTT, Tran TLT, Vu NTH, Le QD, Nguyen DTN, et al. Clinical characteristics and risk factors of gastroesophageal reflux disease in Vietnamese patients with upper gastrointestinal symptoms undergoing esophagogastroduodenoscopy. JGH Open. 2021;5(5).
- Liu Z, Gao X, Liang L, Zhou X, Han X, Yang T, et al. Prevalence, General and Periodontal Risk Factors of Gastroesophageal Reflux Disease in China. Journal of Inflammation Research. 2023;16.
- Syam AF, Sobur CS, Hapsari FCP, Abdullah M, Makmun D. Prevalence

and risk factors of GERD in Indonesian population—an internet-based study. Advanced Science Letters. 2017;23(7).

10. El-Serag HB, Graham DY, Satia JA, Rabeneck L. Obesity is an independent risk factor for GERD symptoms and erosive esophagitis. American Journal of Gastroenterology. 2005;100(6).

11. Sakti PT, Mustika S. Analisis Faktor Risiko Gastro-Esophageal Reflux Disease di Era Pandemi COVID-19 pada Mahasiswa Program Pendidikan Dokter Spesialis Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya. Jurnal Penyakit Dalam Indonesia. 2022;9(3).

12. Sadafi S, Azizi A, Pasdar Y, Shakiba E, Darbandi M. Risk factors for gastroesophageal reflux disease: a population-based study. BMC Gastroenterology. 2024;24(1).

13. Putra H, Jurnalis YD, Sayoeti Y. Tatalaksana Medikamentosa pada Penyakit Saluran Cerna. Jurnal Kesehatan Andalas. 2019;8(2).

14. Chen Y, Chen C, Ouyang Z, Duan C, Liu J, Hou X, et al. Prevalence and beverage-related risk factors of gastroesophageal reflux disease: An original study in Chinese college freshmen, a systemic review and meta-analysis. Neurogastroenterology and Motility. 2022;34(5).

15. Atta MM, Sayed MH, Zayed MA, Alsulami SA, Al-Maghribi AT, Kelantan AY. Gastro-oesophageal reflux disease symptoms and associated risk factors among medical students, Saudi Arabia. International Journal of General Medicine. 2019;12.